



**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP  
WISATAWAN TERHADAP PEMANFAATAN “KLINIK  
WISATA”**

(Studi kasus di Kawasan Wisata Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah)

**JURNAL MEDIA MEDIKA MUDA**

**KARYA TULIS ILMIAH**

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat  
sarjana strata-1 kedokteran umum**

**NUNUNG MARTIANI**

**G2A008130**

**PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2012**

**LEMBAR PENGESAHAN JURNAL MEDIA MEDIKA MUDA KTI**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP WISATAWAN  
TERHADAP PEMANFAATAN “KLINIK WISATA”**

(Studi kasus di Kawasan Wisata Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah)

Disusun oleh

**NUNUNG MARTIANI**

**G2A008130**

**Telah disetujui**

Semarang, 6 Agustus 2012

**Pembimbing**

**dr. Dodik Pramono, M.Si. Med.**

**196804271996031003**

**Ketua Penguji**

**Penguji**

**Dr. Y.L. Aryoko Widodo, M.Si. Med**

**196710111997021001**

**dr. Suharto, M. Kes.**

**131803123**

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP WISATAWAN TERHADAP PEMANFAATAN “KLINIK WISATA”

(Studi kasus di Kawasan Wisata Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah)

Nunung Martiani<sup>1</sup>, Dodik Pramono<sup>2</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Borobudur temple is one of the most favourite tourism destination. Each year there was always been an increased in the number of tourists visiting Borobudur temple. The increasing number of tourists was followed by increasing health risks considering that this tourism activity in temple area causing risks such as exhausting, suffering from the heat, getting slipped, even often fainting. Because of that reason, travel medicine clinic is very helping to tourists who experienced all of the above risks.

**Methods:** This study is an observational study with cross-sectional method. Selected location of this study is the Tourism Area of Borobudur Temple Magelang because the aim of this study is to know the relationship between education level and tourists attitude towards tourism area clinic utilization. Samples are taken with *consecutive sampling*. The number of the samples were 100 respondents. Instrument of this study is valid questionnaires. Data tested with *Chi-square* analysis.

**Results:** With statistical analysis it was earned that the tourists' education level ( $p=0,01$ ) and attitude ( $p=0,01$ ) had a very significant relationship with travel medicine clinic utilization.

**Conclusion:** Education level and tourist attitude had a significant relationship towards travel medicine clinic utilization.

**Keywords:** education, attitude, travel medicine clinic utilization

<sup>1</sup> Undergraduate Student of Medical Faculty Diponegoro University

<sup>2</sup> Lecturer at Public Health Department of Medical Faculty Diponegoro University

## **ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Candi Borobudur merupakan salah satu tempat tujuan wisata yang banyak dikunjungi wisatawan. Setiap tahunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Candi Borobudur selalu mengalami kenaikan. Peningkatan jumlah wisatawan yang semakin meningkat tersebut diikuti dengan peningkatan resiko kesehatan mengingat aktifitas kepariwisataan di daerah candi menimbulkan resiko seperti kelelahan, kepanasan, terpeleset, bahkan tidak jarang yang pingsan. Karena itulah peranan klinik wisata sangat besar dalam membantu para wisatawan yang mengalami hal-hal tersebut.

**Metode :** Penelitian ini merupakan suatu penelitian observasional dengan metode penelitian *cross sectional*. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kawasan Wisata Candi Borobudur Magelang karena penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap wisatawan terhadap pemanfaatan klinik wisata. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *consecutive sampling*. Besar sampel yang digunakan adalah 100 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang sebelumnya telah diuji validitasnya. Pengambilan data dilakukan dengan cara responden mengisi kuesioner. Data yang diperoleh diuji dengan menggunakan analisa *Chi-square*.

**Hasil :** Dengan analisa statistik didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ( $p=0,01$ ) dan sikap ( $p=0,01$ ) wisatawan memiliki hubungan yang signifikan dengan terhadap pemanfaatan klinik wisata.

**Kesimpulan :** Tingkat pengetahuan dan sikap wisatawan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pemanfaatan klinik wisata.

**Kata kunci :** pengetahuan, sikap, pemanfaatan klinik wisata

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Berdasarkan data tahun 2010, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebesar 7 juta lebih atau tumbuh sebesar 10,74% dibandingkan tahun sebelumnya dan menyumbangkan devisa bagi negara sebesar 7.603,45 juta dolar Amerika Serikat.<sup>1</sup>

Wisata menyebabkan berbagai risiko kesehatan, tergantung dari keadaan fisik wisatawan maupun tipe perjalanannya. Wisatawan mungkin terpapar secara tiba-tiba dengan perubahan ketinggian, kelembaban, suhu, dan mikroba, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan. Risiko kesehatan serius juga bisa terjadi di daerah dimana mutu akomodasinya buruk dalam hal kualitas, kebersihan dan sanitasi, layanan medis yang kurang memadai, dan kurangnya penyediaan air bersih. Semua calon wisatawan yang akan melaksanakan perjalanan hendaknya mendapat pengetahuan yang cukup tentang potensi bahaya di tempat tujuan dan memahami apa yang terbaik yang harus dilakukan untuk melindungi kesehatannya dan meminimalkan risiko terhadap penyakit.<sup>1</sup> Sehubungan dengan hal diatas, telah muncul disiplin ilmu yang mempelajari dan mengaplikasikan aspek kedokteran dan kesehatan dalam kegiatan pariwisata yang dikenal dengan nama *Travel Medicine* atau ilmu kedokteran wisata.

Candi Borobudur merupakan salah satu tempat tujuan wisata yang banyak dikunjungi wisatawan. Candi yang merupakan salah satu dari tujuh keajaiban dunia ini merupakan daerah wisata yang selalu dipadati pengunjung baik domestik maupun mancanegara. Setiap tahunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Candi Borobudur selalu mengalami kenaikan. Peningkatan jumlah wisatawan yang semakin meningkat tersebut diikuti dengan peningkatan resiko kesehatan mengingat aktifitas kepariwisataan di daerah candi menimbulkan resiko seperti kelelahan, kepanasan, terpeleset, bahkan tidak jarang yang pingsan. Karena itulah

peranan klinik wisata sangat besar dalam membantu para wisatawan yang mengalami hal-hal tersebut.<sup>2,3</sup>

## **METODE**

Penelitian ini merupakan suatu penelitian observasional dengan metode penelitian *cross sectional*. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kawasan Wisata Candi Borobudur Magelang karena penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap wisatawan terhadap pemanfaatan klinik wisata. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *consecutive sampling*. Sampel penelitian adalah wisatawan yang sedang berada di Kawasan Wisata Candi Borobudur yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi antara lain wisatawan yang sedang berkunjung di Kawasan Wisata Candi Borobudur, dewasa dan bersedia diwawancarai, sedangkan kriteria eksklusinya adalah wisatawan yang pernah diwawancarai sebelumnya. Besar sampel yang digunakan adalah 100 responden, yang terdiri dari 50 wisatawan mancanegara dan 50 wisatawan domestik. Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap wisatawan tentang klinik wisata, sedangkan variabel terikatnya adalah pemanfaatan klinik wisata di Kawasan Wisata Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang sebelumnya telah diuji validitasnya. Pengambilan data dilakukan dengan cara responden mengisi kuesioner. Pengolahan data dengan cara *cleaning, editing, coding dan entrying* dan data yang diperoleh diuji dengan menggunakan analisa *Chi-square*.

## HASIL

Penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wisatawan mancanegara maupun domestik terhadap pemanfaatan klinik wisata dengan  $p$  sebesar 0,01. Didapatkan juga hubungan yang signifikan antara sikap wisatawan mancanegara maupun domestik terhadap pemanfaatan klinik wisata dengan  $p$  sebesar 0,01.

**Tabel 1.** Tabel Hubungan antara tingkat pengetahuan wisatawan mancanegara dengan pemanfaatan klinik wisata

Pengetahuan Wisatawan Mancanegara	Pemanfaatan Klinik Wisata		Total
	Ya	Tidak	
Baik	39 (78%)	4 (8%)	43 (86%)
Kurang baik	0	5 (10%)	5 (10%)
Tidak baik	0	2 (4%)	2 (4%)
Total	39 (78%)	11 (22%)	50 (100%)

Analisis bivariat hubungan tingkat pengetahuan wisatawan mancanegara dengan pemanfaatan klinik wisata didapat nilai  $p$  sebesar 0,01 ( $p < 0,05$ ) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wisatawan mancanegara dengan pemanfaatan klinik wisata.

**Tabel 2.** Tabel Hubungan antara tingkat pengetahuan wisatawan domestik dengan pemanfaatan klinik wisata

Pengetahuan Wisatawan Domestik	Pemanfaatan Klinik Wisata		Total
	Ya	Tidak	
Baik	25 (50%)	7 (14%)	32 (64%)
Kurang baik	2 (4%)	11 (22%)	13 (26%)
Tidak baik	0	5 (10%)	5 (10%)
Total	27 (54%)	23 (46%)	50 (100%)

Analisis bivariat hubungan tingkat pengetahuan wisatawan domestik dengan pemanfaatan klinik wisata didapat nilai  $p$  sebesar 0,01 ( $p < 0,05$ ) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wisatawan domestik dengan pemanfaatan klinik wisata.

**Tabel 3.** Tabel Hubungan antara sikap wisatawan mancanegara dengan pemanfaatan klinik wisata

Sikap wisatawan Mancanegara	Pemanfaatan Klinik Wisata		Total
	Ya	Tidak	
Baik	38 (76%)	1 (2%)	39 (78%)
Kurang baik	1 (2%)	7 (14%)	8 (16%)
Tidak baik	0	3 (6%)	3 (6%)
Total	39 (78%)	11 (22%)	50 (100%)



Analisis bivariat hubungan sikap wisatawan mancanegara dengan pemanfaatan klinik wisata didapat nilai  $p$  sebesar 0,01 ( $p < 0,05$ ) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara sikap wisatawan mancanegara dengan pemanfaatan klinik wisata

**Tabel 4.** Tabel Hubungan antara sikap wisatawan domestik dengan pemanfaatan klinik wisata

Sikap wisatawan Domestik	Pemanfaatan Klinik Wisata		Total
	Ya	Tidak	
Baik	18 (36%)	3 (6%)	21 (42%)
Kurang baik	9 (18%)	15 (30%)	24 (48%)
Tidak baik	0	5 (10%)	5 (10%)
Total	27 (54%)	23 (46%)	50 (100%)

Analisis bivariat hubungan sikap wisatawan domestik dengan pemanfaatan klinik wisata didapat nilai  $p$  sebesar 0,01 ( $p < 0,05$ ) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara sikap wisatawan domestik dengan pemanfaatan klinik wisata.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan tingkat pengetahuan wisatawan mancanegara terhadap pemanfaatan klinik wisata di Kawasan Wisata Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain sumber informasi. Paparan informasi yang semakin lama semakin baik dan mudah diperoleh, akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Informasi tersebut bisa diperoleh dari buku, media massa seperti koran, majalah, ataupun televisi, saling bertukar informasi antara satu orang dengan orang lain, dan yang paling canggih sekarang melalui internet. Dari sumber-sumber informasi tersebut, wisatawan bisa belajar dan akan memperoleh informasi lebih banyak sehingga pengetahuannya akan bertambah. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo yaitu pengetahuan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu yang diperoleh dari proses belajar yang membentuk keyakinan sehingga berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut<sup>4</sup>. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Istiari (2000) yaitu pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan sebagainya. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinannya tersebut.<sup>5,6</sup>

Selain paparan informasi, pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan. Menurut IB Marta (1997), pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi<sup>7</sup>. Ini dibuktikan dengan pendidikan responden yang sebagian besar S1. Ada juga responden yang masih kuliah dan masih SMA, itu berarti mereka masih dalam proses belajar untuk mencapai pendidikan yang tinggi.

Usia juga berpengaruh terhadap pengetahuan. Singgih D. Gunarso (1990) mengemukakan bahwa makin tua umur seseorang maka proses-proses

perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan ini tidak secepat ketika berusia belasan tahun. Ini dikarenakan semakin tua umur seseorang, pengalaman hidup yang didapat semakin banyak dan pengalaman-pengalaman tersebut akan tersimpan di dalam memori pikiran sehingga akan mempengaruhi mental untuk berkembang dengan lebih baik.<sup>5,6</sup>

### **Hubungan tingkat pengetahuan wisatawan domestik terhadap pemanfaatan klinik wisata di Kawasan Wisata Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah**

Wisatawan domestik lebih banyak tahu tentang Candi Borobudur dari teman/keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, diketahui bahwa responden terpengaruh dengan informasi dari teman/keluarga sehingga mereka ingin tahu seperti apa keindahan Candi Borobudur sebenarnya. Banyak wisatawan domestik yang sudah mengunjungi Candi Borobudur lebih dari sekali. Hal ini dikarenakan keindahan Candi Borobudur, tempatnya bersih, banyak tempat-tempat yang bisa dikunjungi serta petugasnya ramah. Selain dari teman/keluarga banyak juga wisatawan domestik yang mendapatkan informasi dari acara televisi dan majalah/surat kabar. Dengan adanya sumber-sumber informasi ini diharapkan pengetahuan yang didapat juga semakin baik Hal ini sesuai dengan pendapat Istiari (2000) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti, media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan sebagainya. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinannya tersebut.<sup>5,6</sup>

Sebagian besar wisatawan domestik yang menjadi responden masih sekolah dan kuliah. Dengan sekolah dan kuliah, mereka belajar untuk memperoleh informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya karena pendidikan formal sangat penting dalam menentukan pengetahuan. Ini sesuai dengan pendapat IB Marta (1997)

yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.<sup>7</sup>

Selain pendidikan dan sumber informasi, usia juga mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Abu Ahmadi (1997) mengemukakan bahwa memori atau daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau pengingatan suatu pengetahuan akan berkurang.<sup>5,6</sup>

### **Hubungan sikap wisatawan mancanegara terhadap pemanfaatan klinik wisata di Kawasan Wisata Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah**

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi sikap dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup> Kebudayaan mancanegara sangat berbeda dengan Indonesia. Karena itulah sikap dalam menyikapi masalah juga berbeda, termasuk soal klinik wisata dan pemanfaatannya.

Selain kebudayaan, Azwar (2007) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi. Middlebrook (dalam Azwar, 2007) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.<sup>9</sup> Wisatawan mancanegara selalu menganggap bahwa di setiap

tempat wisata ada klinik wisata. Itu berarti mereka sudah memiliki pengalaman di setiap tempat wisata di negara-negara lain. Jika di Candi Borobudur ada klinik wisata, berarti mereka akan memiliki sikap positif terhadap klinik wisata tersebut dan akan memanfaatkannya jika mengalami gangguan kesehatan.

### **Hubungan sikap wisatawan domestik terhadap pemanfaatan klinik wisata di Kawasan Wisata Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah**

Sikap dipengaruhi oleh jenis kelamin. Berdasarkan jenis kelamin, wisatawan domestik yang datang ke Candi Borobudur lebih banyak perempuan daripada laki-laki dan yang lebih banyak memanfaatkan klinik wisata juga perempuan. Menurut teori sikap yang dikutip dari buku Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia, perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian secara fisik dan melakukan pekerjaan sehari-hari. Umumnya wanita lebih memperhatikan penampilan daripada pria. Berdasarkan teori tersebut, perempuan akan lebih memperhatikan kesehatan dan akan memanfaatkan klinik wisata jika ada gangguan.<sup>5</sup>

Selain jenis kelamin, media massa juga berpengaruh terhadap sikap seseorang. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.<sup>6,9</sup> Sebanyak 28% wisatawan domestik mendapatkan informasi tentang Candi Borobudur dari acara televisi. Acara televisi tersebut memberikan informasi yang menarik kepada mereka sehingga akan terbentuk sugesti dalam membentuk opini mereka sehingga akan terbentuk suatu sikap yang baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Tingkat pengetahuan wisatawan mancanegara mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pemanfaatan klinik wisata.
2. Tingkat pengetahuan wisatawan domestik mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pemanfaatan klinik wisata.
3. Sikap wisatawan mancanegara mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pemanfaatan klinik wisata.
4. Sikap wisatawan domestik mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pemanfaatan klinik wisata.
5. Semua wisatawan mancanegara tahu jika di Candi Borobudur ada klinik wisata, sedangkan wisatawan domestik yang tahu sebanyak 56%.
6. Wisatawan mancanegara yang memanfaatkan klinik wisata di Candi Borobudur sebanyak 78%, sedangkan wisatawan domestik yang memanfaatkan hanya 22%.

### **Saran**

1. Perlu dilakukan sosialisasi lebih luas mengenai fungsi dan keberadaan klinik wisata dari pengelola Candi Borobudur kepada wisatawan.
2. Perlu dilakukan peningkatan fungsi klinik wisata yang telah ada, tidak hanya untuk pencegahan penyakit serta menangani masalah - masalah kesehatan pada wisatawan tetapi juga lebih meningkatkan pelayanan kesehatan agar peran dan manfaat klinik wisata bisa lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sekretariat BEM Fakultas Kedokteran-Universitas Udayana. Scientific Atmosphere 2012. c2011[updated 2011 Okt;cited 2011 Des 03]. Available from: <http://www.scientificatmosphere.com>
2. Kumpulan Info. Kumpulan Info Wisata Candi Borobudur. c2008[updated 2009 Mei;cited 2012 Feb 1]. Available from: <http://kumpulan.info/wisata/tempat-wisata/53-tempat-wisata/182-candi-borobudur.html>
3. Indonesia Travel. Borobudur : Keajaiban Warisan Sejarah Indonesia. c2010[updated 2010 April;cited 2012 Feb 1]. Available from: <http://www.indonesia.travel/id/destination/233>
4. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007
5. Wawan A, Dewi M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010
6. Sarlito Wirawan Sarwono. Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka. 2002
7. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010
8. Kompas. Budaya yang Paling Indonesia. c2011 [updated 2011 Apr 30 ;cited 2012 Jul 1]. Available from: <http://sosbud.kompasiana.com/2011/04/03/budaya-yang-paling-Indonesia>
9. Azwar S. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1995

